

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI ERA MODERN SINERGI ORANG TUA DAN GURU DI MI BRAWIJAYA II TROWULAN

Sumartini Rahayu, S.Sn.,S.Pd.SD.,M.Pd

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Email: sumartinirahayu4@gmail.com

ABSTRAK

Ada hubungan yang tidak bisa diabaikan antara sinergi orang tua dan guru dalam disiplin pendidikan karakter siswa. Hubungan keduanya terjadi dalam dua arah, di satu sisi sinergi orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin siswa. Di sisi lain, pandangan karakter disiplin ilmu tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin ilmu lainnya. Dalam konteks pendidikan karakter disiplin siswa di era modern, sinergi orang tua dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Brawijaya II Kabupaten Trowulan menemukan adanya perluasan sinergi antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin siswa yang mengkhawatirkan. Sedangkan faktor penyebab rusaknya karakter siswa di MI Brawijaya II Kabupaten Trowulan adalah dipengaruhi oleh guru dan orang tua, serta sistem pendidikan yang diberlakukan di madrasah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Orang Tua dan Sinergi Guru

Abstract

There is a relation that can not be ignored between the synergy of parents and teachers in character education discipline students. Relationships both occur in two directions, on the one hand, synergy parents and teachers play a role in shaping the behaviour of student discipline character. On the other hand, the view of certain disciplinary characters also becomes the catalyst for the emergence of other distinctive characters of discipline. In the context of character education of discipline students in the modern era, synergy of parents and teachers at Madrasah Ibtidaiyah Brawijaya II in Trowulan District found an extension of synergy between parents and teachers with the phenomenon of disciplinary character education students who worry. While the factors causing the destruction of the character of students in MI

Brawijaya II Trowulan district is influenced by teachers and parents, and the education system imposed in the madrasah.

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendidik anak-anak dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Hal ini berarti sekolah turut pula bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas, Tahun 2003, Bab.1, Pasal.1, Ayat.1, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.”¹

Belajar merupakan inti dari kegiatan sekolah maka guru mempunyai kewajiban untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, dan pendidikan bagi para siswanya. Oleh sebab itu guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Di era modern seperti sekarang ini, nilai pendidikan karakter sudah mulai menurun. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang amoral khususnya yang dilakukan oleh pelajar. Tindakan yang menyimpang tersebut sudah jauh melenceng dari nilai-nilai pendidikan karakter, seperti berbicara kotor, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak disiplin, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, berpacaran yang melanggar norma, membolos sekolah, berkelahi, ikut geng motor, *free sex* dan hilangnya sopan santun dan tata krama yang menjadi ciri khas orang Indonesia yang terkenal sangat baik dan ramah.

¹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera, 2010), h.120

Hilangnya nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat memprihatinkan. Mengingat hal tersebut maka pendidikan karakter sangat penting diberikan pada siswa sekolah/madrasah, demi terwujudnya tujuan pendidikan dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang matang. Untuk mewujudkan tercapainya program pendidikan karakter tersebut, perlu adanya sinergitas antara orang tua wali murid dengan guru yang ada di sekolah untuk menemukan pola apa yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan di Madrasah yang ada di Kabupaten Mojokerto yaitu karakter disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di Madrasah ini didasarkan pada alasan bahwa banyak terjadi perilaku siswa di Madrasah yang bertentangan dengan norma disiplin. Sebagai contohnya yaitu datang kesekolah tidak tepat waktu, dari rumah berangkat tidak sampai di sekolah/Madrasah, mbolos sekolah/meninggalkan sekolah/madrasah tanpa ijin, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib madrasah/sekolah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding/prasarana sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, perilaku kejujuran dalam berbicara, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian, kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dan perilaku negative siswa lainnya.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di madrasah/sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di Madrasah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari.

² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.35

Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter, dengan permasalahan seperti ini tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya dan disinilah arti pentingnya disiplin sekolah. Menurut Akhmad Sudrajat, bahwa:

“Disiplin sekolah merupakan *refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*, bahwa yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika dalam belajar.³

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, seorang guru harus memiliki kompetensi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial yaitu kompetensi yang menekankan guru agar dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, termasuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.⁴

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik sebagai mana dicontohkan dalam al Quran surat Luqman ayat 12-19 yang intinya mencakup bahwa Luqman sebagai orang tua mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat mencakup pokok-pokok tuntunan agama, seperti akidah, syariah dan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.⁵

Demikian Luqman al Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang lain menelusuri jalan kebajikan. Juga dalam al Quran Surat Al Tahrim, Ayat.6, disebutkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama berkewajiban mendidik putra- putrinya, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Dari kesibukan ayah dan ibu, maka anak sering merasa kesepian, kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, merasa kurang perhatian dari orang tuanya. Perlu kita ketahui bahwa anak-anak tidak cukup hanya

³ <http://www.akhmad.sudrajat.wordpress.com>, *Disiplin Siswa Di Sekolah*, di akses, 14 Oktober 2020.

⁴ Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), h.111

⁵ Abdul Naeem, *Abdul Al Quranku Dan Terjemahannya*, Published 2005, India Same as in Vol 2 Above

mendapatkan jaminan materiil saja, dengan diberi cukup sandang dan pangan melainkan mereka juga butuh jaminan moril dari orang tuanya. Suatu ketika mereka butuh kebersamaan, makan bersama, berkebun bersama, rekreasi bersama, mengatur rumah tangga bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Kepincangan keluarga seperti ini banyak membawa akibat dalam kehidupan disekolah dari anak-anaknya. Anak-anak sering merasa murung, putus asa, disiplin sekolah tak diindahkan lagi, bergaul yang tak terkontrol, bermain diluar batas sehingga tugas-tugas sekolahpun terabaikan, prestasi merosot, hasil nilai belajar rendah dan bahkan tidak naik kelas. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin erat kaitannya dengan peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan siswa dan sebagian waktu siswa habis dalam lingkungan ini.

Hal ini senada dengan pendapat Lickona yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling dekat untuk mendapatkan pembelajaran, Lickona juga menjelaskan bahwa prestasi seorang anak akan meningkat jika orang tuanya berada dirumah, memperoleh perawatan yang baik, keamanan, ada rangsangan untuk perkembangan intelektualitasnya, adanya dorongan orang tua dalam hal pengaturan diri, adanya pembatasan anak dalam menonton televisi, dan orang tua memonitor anak dalam hal mengerjakan PR.

Lickona juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan fondasi pengembangan intelektual dan moral.⁶ Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan dalam Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Haryanto, karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.

Nilai yang unik dalam desain induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahun nilai kebaikan, mau berbuat baik dan

⁶ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Terj), (Jakarta: Bumi Aksara 2012), h.48

nyata berkehidupan baik⁷. Pentingnya penguasaan akan hal tersebut bertujuan agar nantinya siswa bisa mensikapi dan mampu survive dalam kehidupan di masyarakat dan dunia kerja.⁸

Meski dari fihak madrasah yang ada di Kabupaten Klaten telah melakukan berbagai tindakan untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter disiplin siswa melalui pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tujuan, visi dan misi madrasah namun dirasa masih perlu dilakukan perbaikan, hal ini didasarkan atas beberapa permasalahan yang muncul baik dari diri siswa, orang tua maupun dari fihak madrasah.

Pertama, Permasalahan kenakalan, pelanggaran, perilaku negatif dan perilaku yang menyimpang yang melanggar aturan-aturan disiplin sekolah maupun aturan yang melanggar norma agama yang tidak sesuai dengan Tujuan, Visi dan Misi Madrasah masih banyak dilakukan oleh para siswa yang ada di Kabupaten Mojokerto.

Kedua, Kurang adanya sinergitas antara orang tua wali murid dan guru dalam penanganan permasalahan siswa, sehingga siswa yang kelihatannya dirumah sangat penurut kepada kedua orang tuanya, tanpa diketahui dimadrasahpun selalu bermasalah. Selain itu orang tua kurang bisa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap putra-putrinya, dimana mereka saatnya terpenuhi sebagai tugas-tugas perkembangannya, namun orang tua terkadang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan ataupun terlalu percaya dengan keberadaan putra-putrinya.

Ketiga, Kurang adanya kekompakan dan kerjasama diantara guru yang ada di madrasah sehingga penanganan terhadap siswa yang bermasalah kurang maksimal, guru hanya sekedar memenuhi tugas tanggung jawabnya sebagai guru yaitu mengajar, kurang adanya rasa kepedulian untuk dapat mewujudkan tujuan, visi, dan misi madrasah.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis berasumsi bahwa Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sangat representatif untuk dijadikan tempat

⁷ Muchlas, Samani, dan Haryanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h.42

⁸ Goleman, *Emotional Entelligence; Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Maemillian Publishing Company, 1995), h.57

penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di MI Brawijaya II Trowulan. Adapun yang akan di bahas dalam kajian ini mencakup, yaitu: (1). Bagaimana sinergi madrasah dan orang tua dalam pendidikan Karakter disiplin siswa di MI Brawijaya II Trowulan (2). Apa Faktor penyebab rusaknya karakter siswa di MI Brawijaya II Trowulan?

Studi pendidikan karakter belakangan ini menjadi semacam primadona di lingkungan ilmu pendidikan. Trend positif itu kemudian berdampak pada meluasnya tema-tema kajian dibidang tersebut, salah satunya adalah munculnya substudi pendidikan karakter disiplin siswa. Beberapa referensi tentang teori kajian pendidikan karakter tersebut antara lain sebagai berikut:

Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, meneliti tentang Character Education, menyatakan terjadinya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa.⁹

Selanjutnya, hasil penelitian Daniel Goleman, tentang keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, perilaku seks bebas dan sebagainya yang menghambat keberhasilan akademik.¹⁰

Thomas Licon, mendefinisikan bahwa seorang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter

⁹ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, <http://mendikdasmenkemdiknas.go.id>, diakses 14 Oktober 2020

¹⁰ <http://www.pendidikankarakter.org/articles004.html>, diakses 20 Oktober 2020

mulia lainnya. Menurut Thomas Licono ada tiga komponen karakter yang baik yaitu: 1. Pengetahuan moral. 2. Perasaan moral. 3. Tindakan moral.

Dalam konteks Indonesia, kajian pendidikan karakter telah dilakukan oleh : Yasmarudi Bardansyah, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau "Pembentukan Karakter: Studi Terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau Dalam Membentuk Karakter Islami", yang dimuat dalam Jurnal Al-Fikra PPS UIN Suska Riau, 2009. Penelitian kualitatif *naturalistic* yang mengambil sampel 260 mahasiswa dengan teknik *random sampling* pada delapan fakultas di UIN Suska Riau itu menghasilkan bahwa pembentukan karakter sangat penting dalam pendidikan Islam. Karakter Islami terbentuk melalui proses yaitu: pertama, adanya nilai yang diserap dari sumber ajaran agama Islam, kedua, nilai-nilai tersebut membentuk pola pikir sampai membentuk rumusan visinya, ketiga, visi tersebut turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas, mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrai dirinya adalah karakter atau kepribadian.

Dalam kaitan ini, masih banyak karakter mahasiswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai islami, baik dari segi hari.

Penelitian Muhammad Nasir Tamalene pada tahun 2012 mengenai Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Melalui Pola Asuh pada sekolah dasar (SD) di Pulau Bisa Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara. Hasil penelitian tentang peran guru dalam pendidikan karakter anak melalui pola asuh pada sekolah dasar (SD) di Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa hasil survey tentang pola asuh guru di wilayah pulau Bisa Kabupaten Halmahera Selatan dengan jumlah population access sebanyak 86 guru menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar di pulau Bisa Kabupaten Halmahera Selatan 54 orang guru atau sekitar 62,79 % otoriter, 32 orang guru atau sekitar 37.2% demokratis dan 0% guru permisif.

Berdasarkan hasil tersebut maka penerapan pola asuh oleh guru-guru di SD di Pulau Bisa melalui pola asuh yang sangat memprehatinkan. Pada umumnya pola asuh otoriter yang diterapkan terdiri dari dua hal yaitu: 1) Memberi hukuman fisik kepada siswa apabila anak tidak mengikuti kemauan guru ataupun aturan disekolah, dan 2) Guru sering marah-marah di sekolah dengan alasan tertentu misalnya anak membandel dan sering nakal. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh guru yaitu mereka selalu memotivasi anak sebagai siswa untuk membicarakan apa yang anak inginkan tanpa membatasi hak-haknya misalnya sambil belajar. Sedangkan untuk pola asuh permisif tidak ada guru yang menerapkan di SD yang disurvei.

Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki, M. Murdiono, dan Samsuri pada tahun 2010 mengenai model-model pembinaan karakter siswa SD dan SMP yang berbasis pada pendidikan agama di Daerah Istimewa Yogyakarta sekarang ini dan model pembinaan karakter yang seharusnya dikembangkan bagi siswa SD dan SMP yang berbasis pada pendidikan agama.¹¹

Program pengembangan karakter berbasis pendidikan agama yang dikembangkan di masing-masing sekolah semuanya berpijak dari visi dan misi yang dikembangkan oleh sekolah. Secara umum, sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian mencantumkan secara langsung ataupun tidak langsung pengembangan karakter tersebut pada visi dan misi sekolah. Visi dan misi yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah biasanya secara struktural akan memiliki keterkaitan dengan rencana strategis yang dikembangkan oleh instansi vertical tempat sekolah tersebut bernaung.

Program-program pembinaan karakter yang terlalu berlebihan menjadi tidak efektif apabila dalam pelaksanaannya hanya setengah-setengah saja. Artinya program yang dikembangkan sekolah tidak perlu terlalu banyak tetapi operasional atau mudah dan dapat dilakukan oleh siswa. Program-program sekolah yang strategis untuk membangun karakter

¹¹ Marzuki, Murdiono, dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama dan PKn DI Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama didaerah Istimewa Yogyakarta*: Makalah, tidak diterbitkan

telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Perencanaan program pendidikan karakter yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah berangkat dari visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Untuk terwujudnya pembinaan karakter di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu non akademiknya.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.
3. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
4. Untuk pengembangan karakter di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengalaman ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.
5. Membangun karakter tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti misalnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BK (Bimbingan dan Konseling).
6. Terwujudnya karakter di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Karena itu, sekolah

sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini.

7. Pembinaan karakter siswa di sekolah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan karakter di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini.

Tim inilah yang merancang program-program pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasil yang diharapkan.

Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih karya Heni Zuhriyah mahasiswa program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Penelitian ini berusaha membandingkan konsep pendidikan karakter dari pemikiran Dunia Barat (non Islam) yang dikembangkan oleh Doni Koesoema dengan pemikiran dalam Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kata akhlak dan karakter secara bahasa mengandung makna yang sama yakni, kebiasaan, tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan. Secara Istilah, karakter dan akhlak mempunyai arti sama, yaitu suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara spontan. Tujuan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak semakna dan sejalan, yaitu upaya untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat yang lebih baik, sesuai dengan nilai dan norma (baik dalam agama maupun di masyarakat) serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

Setelah dilakukan pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultur madrasah ini, yang meliputi *material culture* dan *behavior culture*, serta setelah dilakukan treatment pengembangan kultur madrasah, diperoleh hasil perubahan terjadi pada perilaku siswa: (a) aktualisasi nilai religious meningkat; (b) sikap menjadi lebih terbuka dan dekat dengan guru; dan (c) ada sekelompok siswa yang sulit mengikuti norma-norma yang ada, baik norma agama, norma sosial, maupun norma ketertiban sekolah. Hal tersebut lebih disebabkan

oleh karakter siswa yang terbentuk terutama dari faktor keluarga dan teman pergaulan siswa.

Membaca sejumlah penelitian terkait pendidikan karakter yang ada di madrasah peneliti berkesimpulan bahwa terdapat setidaknya dua perspektif yang umumnya dipakai para peneliti untuk membingkai fenomena pendidikan karakter. Pertama pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dapat meningkatkan motivasi dalam meraih prestasi akademik disekolah, dan mencegah perilaku yang negatif pada siswa.

Perspektif yang kedua dengan adanya pendidikan karakter di sekolah akan dapat merubah perilaku yang lebih meningkat pada diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Marvin Berkowitz dan sejumlah peneliti lain menunjukkan kecenderungan perspektif yang pertama. Perspektif kedua bahwa adanya pendidikan karakter disekolah akan dapat merubah perilaku yang lebih meningkat pada diri siswa Perspektif ini dipakai dalam penelitian Subyantoro dan beberapa peneliti lainnya.

Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, pendidikan karakter disekolah berkembang secara dinamis dan menunjukkan karakteristik yang kompleks, subyek materi yang diusungpun kian beragam, dan tentunya semua kajian dalam penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi yang kadangkala justru menampakkan adanya kontradiksi antara subyek yang satu dengan yang lainnya.

Berangkat dari kenyataan itulah saya menilai dua perspektif yang umumnya dipakai para peneliti untuk membaca fenomena adanya pendidikan karakter di madrasah, tidak lagi cukup untuk membaca fenomena pendidikan karakter di madrasah. Kenyataan bahwa pendidikan karakter disiplin siswa di Madrasah, sinergitas orang tua dan guru dalam pendidikan karakter di Madrasah tidak dapat dijelaskan melalui dua perspektif tersebut. Oleh karena itu, Penelitian ini berupaya melengkapi kelemahan tersebut dengan menelaah, Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergitas Orang Tua dan Guru di Madrasah. Peneliti melihat, upaya untuk melihat Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergitas Orang Tua dan Guru di MI Brawijaya II Trowulan melalui perspektif tersebut belum pernah dilakukan.

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Berlandaskan pendekatan *phenomenology* yang menuntut adanya pendekatan *holistik*, mendudukan obyek penelitian dalam konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks *natural* bukan *parsial*.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Sinergi orang tua dan guru di Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *stakeholder* madrasah ditemukan bahwa meskipun MI Brawijaya II sebagai MI unggulan dan percontohan dari MI yang ada di Kabupaten Trowulan, namun permasalahan pelanggaran disiplin siswa masih saja terjadi, dari masalah berkelahi, mbolos, mencuri, bicara kotor, Ngompas, tidak melaksanakan sholat lima waktu dan pelanggaran lainnya. Siswa- siswi di MI Brawijaya II masih kurang menunjukkan cerminan dari pada tujuan, visi, dan misi MI Brawijaya II Trowulan.

Bahkan kebanyakan orang tua wali yang kurang peduli dengan keberadaan putra-putrinya. selama ini orang tua siswa yang ada di madrasah ini masih ada yang tidak pernah mengetahui bagaimana perkembangan kondisi anaknya selama belajar di madrasah. Bahkan selama ini terkadang orang tua baru tahu bila dari fihak madrasah memberitahukan lewat undangan panggilan ke orang tua atas permasalahan putra- putrinya.

Selain itu permasalahan di madrasah begitu berkembang tidak hanya dari kesalahan dari siswa saja, namun guru-guru yang mengajarpun dirasa kurang akan kepeduliannya, mereka menjadi guru seharusnya tidak hanya mengajar, namun juga harus mendidik dan membimbing. Bahkan mereka mengajar hanya karena memenuhi sebagai tugas guru, mereka hanya menggugurkan akan tugas dan tanggung jawabnya. Kenakalan siswa yang ada di madrasah dan diluar madrasah guru-gurupun masih kurang begitu peduli. Selain itu orang tua wali murid sendiri juga kurang memperhatikan terhadap putra-putrinya.

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI ERA MODERN SINERGI ORANG TUA DAN GURU DI MI BRAWIJAYA II TROWULAN

Selain hal tersebut berdasarkan catatan dokumen yang ada di BP pada tahun pelajaran 2019/2020 tercatat ada sejumlah siswa yang harus pindah madrasah/dikembalikan kepada orang tua dikarenakan adanya berbagai pelanggaran disiplin madrasah. Adapun sebagai model pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Brawijaya II yaitu melalui kegiatan keagamaan dengan melakukan sholat Dhuha pada pagi hari, Hafalan bacaan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar dan mengajar dimulai, melakukan sholat dhuhur secara berjamaah, kegiatan baca al-Qur'an

Sementara dalam hal perilaku siswa juga diajarkan dalam hal adab sopan santun terhadap guru dan teman, menghargai dan menghormati orang lain, berkata jujur dan tidak bohong, berucap santun dan tidak kasar, tidak mengejek maupun menghina sesama teman, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dengan mengerjakan piket kebersihan setiap hari secara bergilir, memakai baju seragam dengan tertib, berpenampilan yang santun, tidak terlambat sewaktu berangkat di madrasah.

Selain hal tersebut dalam membangun karakter disiplin siswa di MI Brawijaya II juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu berupa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah. Layanan Bimbingan dan Konseling, bertujuan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Ruang lingkupnya meliputi: 1) layanan orientasi pengenalan lingkungan madrasah, 2) layanan bimbingan belajar, 3) layanan konseling kesulitan belajar dan masalah pribadi siswa.

Dan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di MI Brawijaya II sebagai Kegiatan Pembiasaan, Pengembangan Diri, Pendidikan Kecakapan Hidup dan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global yaitu sebagai berikut:

No	Kegiatan	Hari	Waktu
1.	Layanan Bimbingan Konseling	Senin - Sabtu	07.30 – 12.10

2.	Shalat Dhuha Berjama'ah	Selasa - Kamis	07.00 – 07.15
3.	Tadarus Al Qur'an/Hafalan Surat Pendek	Senin - Sabtu	07.15 – 07.30
4.	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Senin - Sabtu	11.50 – 12.10
5.	Kepramukaan	Sabtu	13.00 – 14.30
6.	Uks	Senin	14.00 – 15.30
7.	Seni Baca Alqur'an	Selasa	14.00 – 15.30
8.	Banjari	Rabu	14.00 – 15.30
9.	Band	Rabu	14.00 – 15.30
11.	Olahraga Prestasi	Senin	14.00 – 15.30
12.	Komputer/CBT	Jum'at	14.0 – 15.30

Tabel 1 : Kegiatan Ekstrakurikuler MI Brawijaya II.

2. Faktor Penyebab Rusaknya karakter Siswa di MI Brawijaya II Trowulan

Berdasarkan temuan temuan data yang peneliti dapatkan di MI Brawijaya II Trowulan dapat diuraikan bahwa di Madrasah tersebut masih banyak terjadi siswa-siswi yang melanggar disiplin tata tertib Madrasah, kenakalan, perilaku menyimpang masih saja terjadi di Madrasah, hubungan kerja sama antara orang tua wali murid dan guru pun terasa kurang terkoordinir dengan baik.

Terbatasnya waktu belajar siswa disekolah yang umumnya dimulai jam 7 pagi sampai jam 12.10 WIB bagi madrasah, sehingga menjadikan guru tidak bisa mengawasi aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam sekolah atau jam ekstrakurikuler. Setelah pulang sekolah segala aktivitas peserta didik tidak bisa dikontrol oleh guru yang ada di sekolah. Maka, dari itu perlu adanya kerja sama antara orang tua wali murid dan guru yang ada di sekolah/di madrasah, untuk mensinergitaskan pola pendidikan karakter yang tepat bagi siswa sekaligus dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua wali murid.

Hal ini perlu dilakukan karena orang tua wali murid harus mengetahui segala perkembangan yang dialami oleh putra-putrinya. Baik itu

perkembangan yang bersifat positif atau masalah-masalah yang perkembangan siswa yang bersifat negatif. Karena selama ini orang tua siswa yang ada di Madrasah masih ada yang tidak pernah mengetahui bagaimana perkembangan kondisi anaknya selama belajar di Madrasah.

Bahkan selama ini terkadang orang tua baru tahu bila dari pihak madrasah memberitahukan lewat undangan panggilan ke orang tua atas permasalahan putra- putrinya. Selain itu permasalahan di Madrasah begitu berkembang tidak hanya dari kesalahan dari siswa saja, namun guru-guru yang mengajarpun dirasa kurang akan kepeduliannya, mereka menjadi guru seharusnya tidak hanya mengajar, namun juga harus mendidik dan membimbing. Bahkan ada sebagian mengajar hanya karena memenuhi sebagai tugas guru, mereka hanya menggugurkan kewajibannya. Kenakalan siswa yang ada di madrasah dan di luar madrasah guru-gurupun masih kurang begitu peduli.

Adanya kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan banyaknya pekerjaan yang cukup melelahkan baik sebagai karyawan, pekerja swata, PNS, maupun sebagai pekerja harian, buruh terkadang sangat menyita waktu yang begitu berharga untuk keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Disini orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Sesibuk apapun orang tua penting menyisihkan waktu bagi putra-putrinya, sehubungan dengan keberhasilan pendidikan bagi putra- putrinya hendaknya ada hubungan kerjasama timbal balik antara orang tua wali murid dan guru.

Adanya kesibukan ayah dalam mencari nafkah yang terkadang ayah harus terpaksa bekerja keras banting tulang demi mencapai nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga hampir tidak ada waktu untuk keluarga, kasih sayang terhadap istri dan anak pun terasa berkurang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa, disekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan

perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh para siswa dapat meresap begitu dalam kedalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya dirumah.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi pada diri siswa di Madrasah, yang telah melanggar berbagai aturan disiplin madrasah, yang sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan, visi dan misi madrasah, serta banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral yang terjadi. maka penguatan pendidikan karakter, khususnya di MI Brawijaya II merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan meluas kedalam lingkungan masyarakat.

Dengan adanya sinergitas antara orang tua wali murid dengan guru yang ada di sekolah diharapkan dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa atau mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa.

3. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Bahwa ada relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru, pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa, relasi keduanya terjadi dalam dua arah, disatu sisi sinergitas orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin siswa. Disisi lain, pandangan karakter disiplin tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin yang khas lainnya. Pada konteks pendidikan karakter disiplin siswa di era modern "sinergitas orang tua dan guru pada MI Brawijaya II ditemukan adanya kesenjangan sinergitas antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin siswa yang mengkhawatirkan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh Madrasah adalah hal yang tidak boleh diabaikan.

Hubungan kerja sama yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat akan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Sedangkan faktor penyebab Penyebab Rusaknya karakter Siswa di MI Brawijaya II yaitu: 1) Orientasi pendidikan guru lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga penekannya pada nilai-nilai berupa angka-angka saja, sedangkan nilai afektif nya kurang mendapat perhatian. 2). Waktu belajar siswa di sekolah dan diluar sekolah (masyarakat-rumah) lebih banyak di luar sekolah sehingga sulitnya pihak sekolah mengontrol perilaku siswa. 3) Kesibukan orang tua bekerja, sehingga anak kurang mendapat perhatian, pengawasan dari orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence; Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Maemillian Publishing Company.
- <https://www.google.com/search?q=pengertian+orang+tua>, diakses 14 Oktober 2020 jam 08.00.
- <http://www.pendidikankarakter.org/articles004.html>, diakses 20 Oktober 2020
- <http://www.akhmad-sudrajat.wordpress.com>, *Disiplin Siswa Di Sekolah*, di akses 20 Oktober 2020.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Metode Kuantitatif Unit Penerbit Dan Percetakan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamalene, Muhammad Nasir. 2012. *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Pada Sekolah Dasar (SD) di Pulau Bisa Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara*, tidak diterbitkan.